

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan tentang cara perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, yaitu berisi informasi yang diminta manajemen (Butarbutar, 2011). Inti dari teori persinyalan adalah bagaimana akuntansi dapat digunakan untuk memberikan sinyal tentang kondisi suatu perusahaan. Manajer perusahaan yang berkinerja baik akan mencoba menunjukkan sinyal yang baik kepada para pemangku kepentingan (Dody Hapsoro *et al.*, 2017).

Jogiyanto (2010) informasi yang diambil oleh manajemen akan memberikan sinyal bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan. Pada saat informasi telah dipublikasikan kepada publik, pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk. Teori sinyal menjelaskan tentang perusahaan yang dimiliki untuk mendukung informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, karena berkaitan dengan asimetri informasi (Informasi Asimetri) antara perusahaan dan pihak luar informasi dengan menghasilkan kualitas atau keahlian informasi laporan keuangan.

Teori sinyal ini menekankan adanya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi yang ditunjukkan kepada pihak luar perusahaan termasuk para investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk menunjukkan bahwasanya perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Informasi tersebut merupakan unsur yang sangat penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, karena didalam informasi tersebut menjelaskan mengenai keterangan, catatan maupun gambaran perusahaan baik dimasa lalu maupun di masa depan (Brigham dan Houston, 2014).

Menurut Nariman (2015) teori sinyal berfungsi sebagai sinyal untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal dengan menghasilkan informasi keuangan yang dikeluarkan dengan pengaduan yang berkualitas dan terintegrasi. Meningkatkan kepercayaan pada informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan pihak independen yang profesional untuk memberikan pendapat tentang laporan keuangan perusahaan tersebut. Informasi yang disajikan perusahaan dapat berupa kabar baik atau kabar buruk.

Terkait dengan pengeluaran opini audit *going concern* oleh auditor independen, opini tersebut akan memberikan sinyal bagi para kreditur dan investor dalam membantu menentukan keputusan kredit atau investasi. Opini audit yang diberikan oleh pihak yang independen (auditor) akan memberikan sinyal tentang kinerja suatu perusahaan dalam satu periode sehingga para kreditur dan investor dapat memprediksi potensi di masa depan suatu entitas tersebut. O'Reilly (2010) mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* melambangkan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga seharusnya dapat berguna bagi investor. Sinyal ini digunakan sebagai *early warning* untuk keputusan investasi.

Dalam SA 570 (2013) jika auditor menyimpulkan informasi tentang penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah tepat sesuai dengan kondisinya, tetapi terdapat suatu ketidakpastian material, maka auditor harus menentukan apakah laporan keuangan:

- a. Menjelaskan secara memadai peristiwa atau kondisi utama yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan rencana manajemen untuk menghadapi peristiwa atau kondisi tersebut, dan
- b. Mengungkapkan secara jelas bahwa terdapat ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan, oleh karena itu, entitas tersebut kemungkinan tidak mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan bisnis normal.

2.2 Opini Audit *Going Concern*

Prayanti dan Kakunsi (2017) opini audit adalah opini audit dengan paragraph penjelasan mengenai pertimbangan auditor bahwa ada ketidakmampuan atau keraguan yang signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan untuk menjalankan operasinya di masa depan. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan simpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Arens *et al.*, (2008) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian auditor dalam memberikan pendapat sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya. *Going concern* menurut Jammaludin (2018)

pendapat yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang ditentukan.

Menurut Prayanti dan Kakunsi (2017) opini audit *going concern* adalah opini auditor yang telah dikeluarkan untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan hidup mereka atau tidak. Pemberian opini konsepsi didasarkan pada keyakinan auditor akan adanya hal-hal yang dapat mengganggu kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu 1 tahun Tanzil (2016). Hal ini penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memperoleh jaminan bahwa data yang dilaporkan, benar diukur, dan cukup disajikan (Khaddash *et al.*, 2013). Menurut Ginting dan Tarihoran (2017), faktor-faktor yang dapat menimbulkan keraguan besar mengenai kelangsungan hidup

perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Kerugian operasi atau deficit modal yang terus berulang dan dalam jumlah yang signifikan.
- b. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hamper seluruh kewajibannya.
- c. Kehilangan pelanggan terbesar “pelanggan mahkota”.
- d. Bencana yang tidak dijamin oleh asuransi, seperti banjir dan gempa bumi yang bersifat deskruktif dan signifikan merugikan perusahaan.
- e. Masalah ketenagakerjaan yang sangat serius.
- f. Tuntutan pengadilan yang dapat “membahayakan” status serta kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2011) opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai

kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam melakukan audit auditor harus mengumpulkan bukti-bukti mengenai kewajaran informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan dengan cara memeriksa catatan akuntansi yang mendukung laporan tersebut. Berdasarkan buktibukti tersebut auditor dapat memberikan pendapatnya mengenai kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. Pendapat atau opini merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam laporan audit perusahaan. Agoes (2014:77) membagi lima jenis pendapat atau opini audit antara lain:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan atau Memodifikasi Kalimat Laporan Audit (*Unqualified with Explanatory Paragraph or Modified Wording*)

Pendapat ini diberikan jika terdapat suatu keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Kewajiban untuk menolak memberikan pendapat yang timbul jika terdapat pembatasan lingkup audit atau terdapat hubungan yang tidak independen menurut Kode Etik Profesional antara auditor dengan kliennya.

Dalam mengeluarkan sebuah opini, auditor dituntut untuk memberikan opini audit sebenar-benarnya terkait dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Opini audit *going concern* haruslah bermanfaat bagi investor sebagai signal negatif tentang kelangsungan hidup suatu perusahaan, sebaliknya opini *non going concern* dianggap sebagai signal positif bagi investor sebagai penanda bahwa perusahaan dalam keadaan baik (O'Reilly, 2010). Laporan audit sangatlah penting dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan audit memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan mengenai apa yang telah dilakukan oleh auditor dan kesimpulan apa yang telah diperolehnya (Arens *et al.*, 2008). Laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* dapat memberikan peringatan awal bagi pengguna laporan keuangan, khususnya investor, guna menghindari kesalahan dalam membuat keputusan (Mutchler, 1997).

Pendapat auditor dalam laporan keuangan yang telah diaudit dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antara auditor dengan klien untuk mengetahui tentang keadaan perusahaan. Apabila auditor menilai keberlangsungan hidup perusahaan tidak pasti, maka investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* berupa opini *going concern*.

Selain sebagai sarana komunikasi, laporan keuangan auditan juga dibutuhkan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

2.3 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Menurut Fauziah (2015) *financial distress* merupakan situasi dimana aliran kas operasi suatu perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajibannya. Kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau buruk dapat digambarkan dengan rasio keuangan. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan terlihat secara kasat dari laba yang dihasilkan. Jika laba menurun dengan ketentuan tertentu maka perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang *distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan besar akan mendapatkan opini audit *going concern* karena perusahaan tersebut mengindikasikan kelangsungan hidup yang diragukan dan terancam bangkrut.

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan. Plat dan Plat (2012) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan termasuk kewajiban solvabilitas. Setiap perusahaan memiliki kemungkinan untuk mengalami *financial distress* yang dapat terjadi kapanpun. Mamhud Hanafi (2009) kesulitan keuangan biasanya bersifat berjangka pendek, tetapi berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis kas, analisis strategi perusahaan dan laporan keuangan perusahaan.

Financial distress dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan model dari Altman *Z-Score* (1968) yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan juga dapat digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Nilai *Z* didapatkan dengan menghitung kelima rasio tersebut dari data pada laporan keuangan dengan koefisiensi masing-masing rasio, kemudian dijumlahkan hasilnya. Model *Z-Score* Altman (1968) adalah sebagai berikut.

$$Z' = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X_1 = modal kerja bersih/total aktiva

X_2 = laba ditahan/total aktiva

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)/total aktiva

X_4 = nilai pasar ekuitas/nilai buku total hutang

X_5 = penjualan/total aktiva

Catatan:

$Z\text{-Score} < 1,81$ = Zona *distress*.

$1,23 \geq Z\text{-Score} \geq 2,99$ = Zona abu-abu.

$Z\text{-Score} > 2,99$ = Zona aman.

Sumber: Brag, 2002

2.4 Ukuran Perusahaan

Dalam keuangan perusahaan empiris, ukuran perusahaan biasanya digunakan sebagai karakteristik penting, fundamental perusahaan, Chongyu *et al.*, (2017). Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total asset, total penjualan, nilai pasar saham dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Investor cenderung memberikan perhatian yang khusus terhadap perusahaan

besar karena dianggap memiliki kondisi yang lebih stabil dan lebih mudah dalam hal memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal (Hery, 2015:11).

Stevany (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah perusahaan dengan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualan rendah juga kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan.

Watts dan Zimmerman dalam Nasser *et al.*, (2006) menyatakan menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan juga menyebabkan kompleksitas operasi dan pemisahan fungsi antara manajemen dan kepemilikan semakin kompleks, sehingga perusahaan membutuhkan

KAP yang dapat mengurangi *agency cost*. Selain itu peningkatan ukuran perusahaan juga memungkinkan mengakibatkan jumlah konflik agent meningkat sehingga permintaan kualitas audit meningkat.

Ballista dan Gracia (dalam Junaidi 2012) berpendapat bahwa perusahaan besar memiliki manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan kemampuan mereka untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas daripada perusahaan kecil. Dalam studi opini audit yang berkualitas yang diterima oleh perusahaan publik di Spanyol, mereka menemukan bukti empiris bahwa tren perusahaan yang menerima opini audit yang berkualitas adalah perusahaan dalam kesulitan keuangan sementara yang dikelola dengan baik dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kualitas dalam hal keadaan aktual perusahaan cenderung menerima opini wajar dari auditor.

Kristiana (2012) Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Dari ketiga variabel diatas, nilai asset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan, sehingga pada penelitian ini menggunakan besarnya asset yang dimiliki perusahaan sebagai *proxy* dari ukuran perusahaan (Kristiana, 2012).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih (Hardiyanti, 2012). Semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar aktiva maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan.

Mc. Keown *et al.*, 1991 dan Mutchelar *et al.*, 1997 (dalam Lukman 2012) meneliti hubungan antara ukuran perusahaan dengan opini audit *going concern*, membuktikan bahwa kedua hasil penelitian tersebut dilaporkan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan *financial distress* yang mengakibatkan menerima opini audit *going concern*.

Perusahaan yang mempunyai ukuran besar memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas untuk memperoleh dana dari pasar modal. Kemudahan tersebut ditangkap investor sebagai sinyal positif dan prospek yang baik sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap keberlangsungan usahanya. Investor mempertimbangkan variabel ukuran perusahaan sebagai salah satu rasionalisasi dalam pengambilan keputusan investasi.

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan kedalam empat kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro maksimal Rp 50 – Rp 300 juta.
2. Usaha kecil Rp 50 juta - 2,5Miliar.
3. Usaha menengah 2,5Miliar - Rp 50Miliar.
4. Usaha besar Rp 10Miliar – Rp 50 Miliar.

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Perusahaan Kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar per tahun.
2. Perusahaan Menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1 Milyar - 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp50 Milyar.
3. Perusahaan Besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan . Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar per tahun.

Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor: 46/M-Dag/Per/9/2009 mengelompokan perusahaan dengan didasarkan pada nilai total aset yang dimiliki perusahaan seperti yang diatur dalam pasal 3 ayat 1, 2, dan 3 yang menyatakan sebagai berikut:

1. Klasifikasi perusahaan kecil adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta - maksimum Rp 500 juta.
2. Klasifikasi perusahaan menengah adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta - maksimum Rp 10 Milyar.
3. Klasifikasi perusahaan besar adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 10 Milyar.

Ugurlu dan Aksoy (2006), ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan atau banyak sedikitnya asset yang dimiliki perusahaan, dimana dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain total asset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Namun pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari logaritma natural dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan menggunakan logaritma natural, jumlah asset dengan nilai ratusan milyar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah asset yang sesungguhnya (Murhadi, 2013). Rumus mengukur ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Asset}) \text{ Sumber: Murhadi, 2013}$$

2.5 Likuiditas

Standar Audit (SA) 570 menjelaskan salah satu penyebab perusahaan mendapatkan opini *going concern* adalah masalah liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih. Likuiditas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada kepada pihak luar (likuiditas beban usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Likuiditas merupakan suatu cara yang digunakan dalam menguji tingkat proteksi yang diperoleh pemberi pinjaman berpusat pada kredit jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai operasi perusahaan. Hal ini mencakup aktiva likuid perusahaan. Aktiva likuid merupakan aktiva lancar yang dapat segera dikonversikan menjadi kas, dengan asumsi aktiva ini dapat menjadi pelindung dalam menghadapi kegagalan. Likuiditas adalah kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan sisa aktiva lancar perusahaan (Saragih, 2017). Rasio likuiditas digunakan untuk menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Likuid atau tidaknya suatu perusahaan dapat mempengaruhi pandangan dan pertimbangan para investor untuk berinvestasi. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2014).

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2016) yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan (*inventory*).

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Dari ketiga rasio tersebut, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan rasio lancar (*current ratio*) sebagai alat untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Pengukuran tingkat likuiditas perusahaan dilakukan dengan menggunakan rasio lancar atau *current ratio* (Lie, 2016). *Current ratio* menghubungkan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar untuk memperlihatkan keamanan pemberi hutang jika ada kegagalan. Rumus *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Perusahaan yang memiliki rasio lancar tinggi, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan mempertahankan kelangsungan usaha. Semakin rendah rasio lancar, maka perusahaan dikhawatirkan tidak dapat memenuhi kewajibannya terhadap pihak yang bersangkutan. Dari sudut pandang pemberi pinjaman, suatu rasio yang lebih tinggi tampaknya dapat memberikan perlindungan terhadap kemungkinan kerugian bila terjadi kegagalan perusahaan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dari penelitian ini, beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dijelaskan pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
1.	<i>The influence of Previous Audit Opinion, Audit Tenure and Liquidity Toward Going Concern Opinion in Manufacturing Companies for the Period of 2015-2017.</i> Kuswara et al., 2019.	Variabel bebas: X1 = Opini Audit Tahun Lalu X2 = Audit Tenure X3 = Likuiditas Variabel terikat: Y= Opini audit going concern	Opini audit tahun lalu dan likuiditas berpengaruh signifikan, sedangkan <i>audit tenure</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
2.	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Debt Default</i> pada Opini Audit <i>Going Concern</i> . I Dewa Ayu Nyoman Stari Dewi, Made Yenni Latrini, 2018.	Variabel bebas: X1 = <i>Financial Distress</i> X2 = <i>Debt Default</i> Variabel terikat: Y= Opini audit going concern	<i>Financial distress</i> memiliki pengaruh negative pada opini audit <i>going concern</i> , sedangkan <i>debt default</i> berpengaruh positive pada opini audit <i>going concern</i> .

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
3.	<i>The Effect of Financial Distress, and Disclosure on Going Concern Opinion of The Banking Company Listing in Indonesia Stock Exchange.</i> Jammaluddin M, 2018.	Variabel bebas: X1 = <i>Financial Distress</i> Variabel terikat: Y= Opini audit going concern	<i>Financial distress</i> pengaruh negative terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

4.	<p><i>The Impact of Liquidity, Profitability, Solvency, Prior Year Audit Opinion, and Company's Growth on The Acceptance of Going Concern Audit Opinion.</i> Edelweis, 2018.</p>	<p>Variabel bebas: X1 = Likuiditas X2 = Profitabilitas X3 = Solvabilitas X4 = Opini Audit Tahun Lalu X5 = Pertumbuhan Perusahaan</p> <p>Variabel terikat: Y= Opini audit going concern</p>	<p>Opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh signifikan, sedangkan likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.</p>
5.	<p>Analisis Pengaruh <i>Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping</i> dan <i>Disclosure</i>, terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Evin Saputra dan Ketut Tanti Kustina, 2018.</p>	<p>Variabel bebas: X1 = <i>Financial Distress</i> X2 = <i>Debt Default</i> X3 = Kualitas Auditor X4 = <i>Auditor Client Tenure</i> X5 = <i>Opinion Shopping</i> X6 = <i>Disclosure</i></p> <p>Variabel terikat: Y= Opini audit going concern</p>	<p><i>Financial distress, auditor client tenure, opinion shopping</i> berpengaruh negative, sedangkan <i>disclosure, debt default</i> berpengaruh positif dan dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.</p>

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
----	--------------------------------	----------	-------

6.	<p><i>The Effect of Auditor Switching, KAP'S Reputation and Financial Distress Toward Audit Going Concern Opinion.</i> Laksmiati et al., 2018.</p>	<p>Variabel bebas: X1 = Auditor Switching X2 = Reputasi KAP X3 = Financial Distress</p> <p>Variabel terikat: Y= Opini audit going concern</p>	<p><i>Auditor switching dan financial distress</i> berpengaruh positif, sedangkan reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.</p>
7.	<p><i>Effect of Profitability, Liquidity and Quality of Auditors Audit Opinion Going Concern in Food and Drink Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX).</i> Saragih dan Lubis, 2017.</p>	<p>Variabel bebas: X1 = Profitabilitas X2 = Likuiditas X3 = Kualitas Audit</p> <p>Variabel terikat: Y= Opini audit going concern</p>	<p>Profitabilitas, likuiditas dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.</p>
8.	<p><i>Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas pada Opini Audit Going Concern.</i> Yuliani, Ni Made Ade 2017.</p>	<p>Variabel bebas: X1 = Financial Distress X2 = Profitabilitas X3 = Leverage X4 = Likuiditas</p> <p>Variabel terikat: Y= Opini audit going concern</p>	<p><i>Financial distress</i> berpengaruh negatif, sedangkan profitabilitas, leverage dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.</p>
9.	<p><i>The Analysis of Effect of Growth Company, Firm Size and Financial Distress Based on Z-Score</i></p>	<p>Variabel bebas: X1 = Pertumbuhan Perusahaan X2 = Ukuran Perusahaan X3 = Financial Distress</p>	<p>Ukuran perusahaan dan <i>financial distress</i> berpengaruh negatif yang signifikan dan pertumbuhan</p>

	<i>Method on Receipt of Going Concern Opinion.</i>		perusahaan tidak memiliki pengaruh
--	--	--	------------------------------------

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
	Halawa dan Wahyuni, 2017.	Variabel terikat: Y= Opini audit <i>going concern</i>	yang signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
10.	Pengaruh <i>Audit Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Opini Audit Going Concern.</i> Sigitson, Akbar Yassin 2016.	Variabel bebas: X1 = <i>Audit Tenure</i> X2 = <i>Debt Default</i> X3 = Reputasi Auditor X4 = Ukuran Perusahaan X5 = Proporsi Dewan Komisaris Independen X6 = Kepemilikan Manajerial Variabel terikat: Y= Opini audit <i>going concern</i>	<i>Audit tenure, debt default,</i> ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan, sedangkan reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independenn dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .

11.	Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Melania, <i>et al.</i> , 2016.	Variabel bebas: X1 = Kualitas Auditor X2 = Likuiditas X3 = Profitabilitas X4 = Solvabilitas X5 = Ukuran Perusahaan Variabel terikat: Y= Opini audit <i>going concern</i>	Kualitas audit dan solvabilitas berpengaruh signifikan dan positif, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
12.	<i>An Investigation of Framing and Firm Size on the Auditor's Going Concern</i>	Variabel bebas: X1 = Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
	<i>Decision.</i> Priscila O'Clock dan Kevin Devine, 2012.	Variabel terikat: Y= Opini audit <i>going concern</i>	
13.	<i>The Changing Relationship Between Audit Firm Size and Going Concern Opinion.</i> Kaplan, Steve E. dan David D. Williams. 2012.	Variabel bebas: X1 = Ukuran perusahaan Variabel terikat: Y= Opini audit <i>going concern</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> .

14.	<i>The Effect of Financial Condition, The Failure of Debt Ratio, Firm Size and Public Accounting Reputation on Acceptance of Going Concern Opinion.</i> Lukman and Stevanus, 2012.	Variabel bebas: X1 = Kondisi Keuangan X2 = Ukuran Perusahaan X3 = Reputasi KAP Variabel terikat: Y= Opini audit <i>going concern</i>	Kondisi keuangan berpengaruh signifikan, ukuran perusahaan dan reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> ,
15.	<i>Effect Of Debt Default, Turnover Auditors and Size Its Going to Acceptance of Audit Opinion Concern.</i> Fitri Tri Diyanti, 2010.	Variabel bebas: X1 = <i>Debt default</i> X2 = Pergantian auditor X3 = Ukuran perusahaan Variabel terikat: Y= Opini audit <i>going concern</i>	<i>Debt default</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini <i>going concern</i> , sedangkan pergantian auditor dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap opini <i>going concern</i> .
16.	<i>Are Going Concern Opinion Associated with the Reversal of Financial Distress for Bankrupt Firms?</i>	Variabel bebas: X1 = <i>Financial Distress</i>	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
	Bryan, Daniel., Samuel L. Tiras., dan Clark M. Wheatley, 2010.	Variabel terikat: Y= Opini audit <i>going concern</i>	

17.	<p><i>Liquidity, Information Asymmetry, Divergence of Opinion and Asset Returns: Evidence from Chinese Stock Market.</i> Li, Guangchuan 2008.</p>	<p>Variabel bebas: X1 = Likuiditas X2 = Asimetri Informasi</p> <p>Variabel terikat: Y= Opini audit <i>going concern</i></p>	<p>Likuiditas dan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>
18.	<p>Analisis Faktor Faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Santosa dan Linda, 2007.</p>	<p>Variabel bebas: X1 = Kualitas audit X2 = Kondisi Keuangan Perusahaan X3 = Opini Audit Tahun Sebelumnya X4 = Pertumbuhan Perusahaan X5 = Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel terikat: Y= Opini audit <i>going concern</i></p>	<p>Kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan sedangkan kondisi keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara negative dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif.</p>
19.	<p><i>Audit Firm Size and Going Concern Reporting Accuracy.</i> Geiger, Marshal A., dan Dasaratha V. Rama. 2006.</p>	<p>Variabel bebas: X1 = Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel terikat: Y= Opini audit <i>going concern</i></p>	<p>Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>

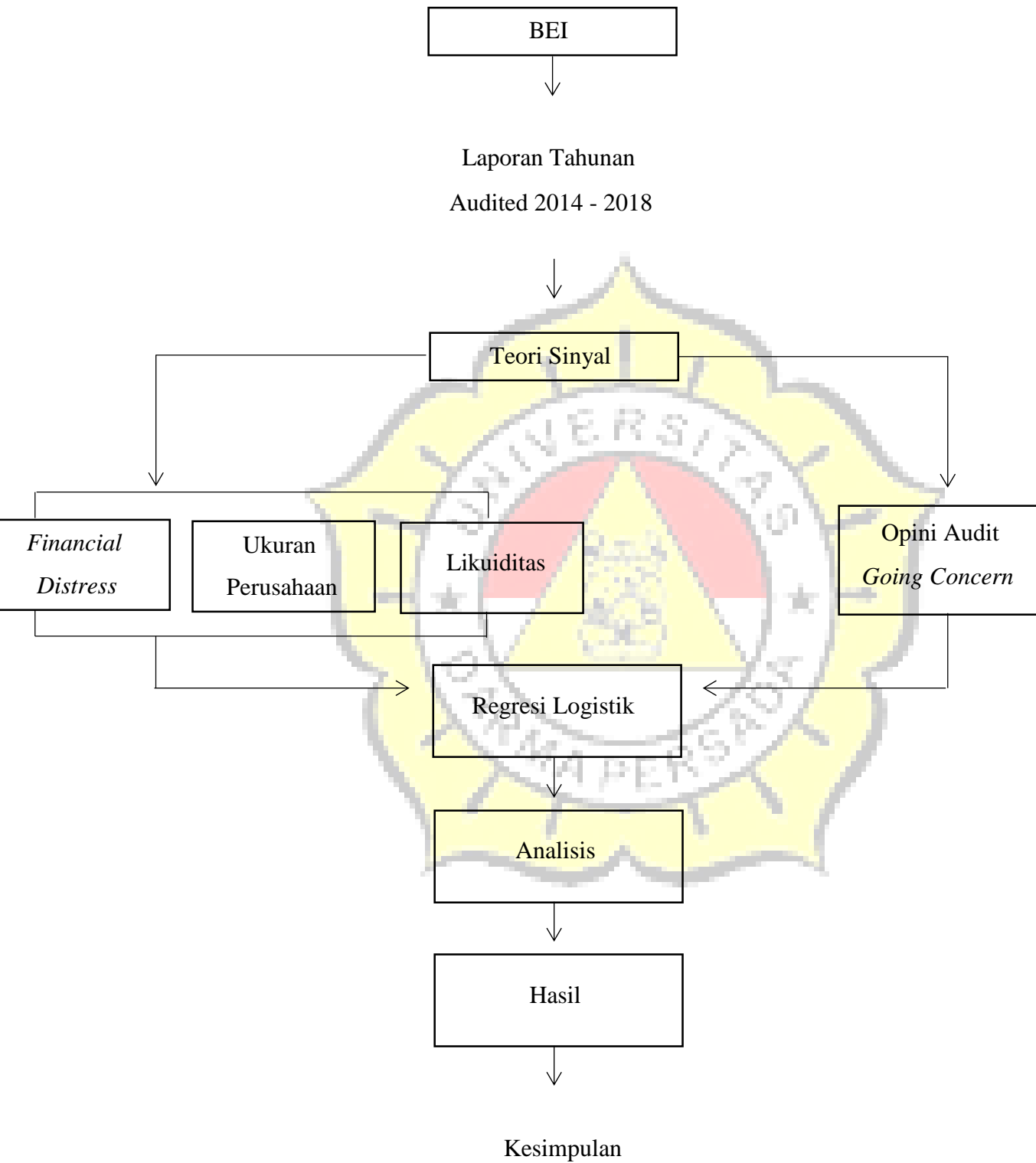
Sumber : Penelitian Terdahulu

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian, serta sebagai gambaran kerangka konsep pemecahan masalah yang berlandaskan pada teori ilmiah sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran untuk menghasilkan hipotesis. Selain itu, kerangka pemikiran juga bersumber dari penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 2.1 sebagai berikut



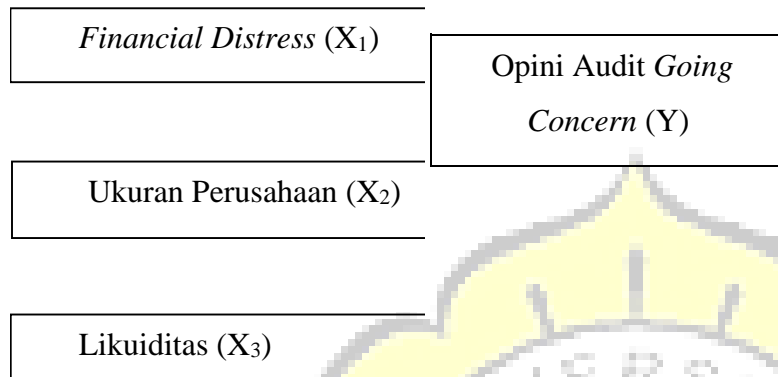
Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : data diolah oleh penulis (2019)

2.8 Model Variabel

Gambar 2.2
Model Variabel



Model variabel ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dalam penelitian yang kemudian akan dibuktikan kebenarannya.

1. Hubungan *Financial Distress* terhadap *Opini Audit Going Concern*.

Financial distress merupakan situasi dimana aliran kas operasi suatu perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajibannya.

Kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau buruk dapat digambarkan dengan rasio keuangan (Fauziah, 2015). Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan terlihat secara kasat dari laba yang dihasilkan. Jika laba menurun dengan ketentuan tertentu maka

perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang *distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan besar akan mendapatkan opini audit *going concern* karena perusahaan tersebut mengindikasikan kelangsungan hidup yang diragukan dan terancam bangkrut.

Tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan dan terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi disebut dengan *financial distress* (Platt dan Platt, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Nazar (2015) dan Yuliyani (2017) mengasikkan bahwa adanya pengaruh negatif *financial distress* yang diproksikan dengan menggunakan model Altman *Z-Score* pada penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut karena semakin rendah nilai *Z-Score* maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1 : *Financial distress* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.

2. Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Mutchler (1997) dalam Alexander (2004) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah dalam mendapatkan dana baik itu berupa pinjaman dari kreditur atau dana investasi dari investor, maupun dari sumber dana eksternal lainnya. Kemudahan ini dikarenakan *trust* yang didapat oleh perusahaan besar dari calon sumber dana. Kreditur misalnya, akan lebih merasa *secure* memberikan pinjaman pada perusahaan besar yang

biasanya memiliki tatanan perusahaan yang lebih baik daripada perusahaan dengan skala yang lebih kecil, baik itu tatanan birokrasi perusahaan, system pengendalian internal, manajerial perusahaan, teknologi informasi yang dipakai, dan aspek-aspek lain yang nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam mencapai target.

Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan kalimat modifikasi *going concern* pada perusahaan besar. Penelitian yang dilakukan oleh Priscila *et al.*, (2012), Kaplan *et al.*, (2012), mengasilkan bahwa adanya pengaruh positif ukuran perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan nilai total asset pada penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Hubungan Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor memberikan opini audit *going concern*.

Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total asset (Altman, 1984). Sedangkan hubungan likuiditas dengan opini audit: makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit

harus memberikan keterangan mengenai *going concern*, dan sebaliknya semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Edelweis (2018),

Saragih dan Lubis (2018), Yuliani (2017), mengasilkan bahwa adanya pengaruh negatif likuiditas yang diproksikan dengan menggunakan *current ratio* pada penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H3: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

